

**ARTIKEL ILMIAH
STRATA 1 (S1)**

**EKSPRESI PENGALAMAN ESTETIS TARI
CENDRAWASIH KE DALAM SENI LUKIS**



**Oleh
I Putu Krishna Argamayasa
Nim: 2011 04 025
Minat Seni Lukis**

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2016**

EKSPRESI PENGALAMAN ESTETIS TARI CENDRAWASIH KE DALAM SENI LUKIS

I PUTU KRISHNA ARGAMAYASA

e-mail : krishnaargamayasa@yahoo.co.id

Program Studi Seni Murni, Minat Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa Dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Tari Cendrawasih merupakan jenis dari Seni Tari yang ada di Bali yang merupakan termasuk kedalam jenis tari *Bali-balihan* yakni tari yang berfungsi sebagai hiburan atau tari yang tidak bersifat sakral. Tari ini diciptakan oleh N.L.N Swasti Wijaya Bandem pada tahun 1988 yang menggambarkan kehidupan dari Burung Cendrawasih pada musin kawin (mengawan) di pegunungan Papua. Yang mana tari ini termasuk kedalam kelompok tari *kekebiayaan* dengan ciri memiliki gerak yang dinamis dan bernafas kebyar atau berdurasi cukup pendek serta tidak memiliki keterkaitan antara gerak satu dengan gerak yang lainnya. Ketertarikan pencipta akan tari ini muncul setelah menonton pertunjukannya. Ketertarikan tersebut kemudian memunculkan pengalaman estetis pada diri sendiri, sehingga menginspirasi untuk menjadikan pengalaman estetis Tari Cendrawasih sebagai ekspresi kedalam karya seni lukis. Untuk memperkuat konsep dari tema yang pencipta angkat tersebut, nilai-nilai estetik pada tari kemudian pencipta ungkap dengan melakukan pendekatan secara ilmiah dan pendekatan secara filosofis. Ungkapan ekspresi dari tema kemudian pencipta wujudkan kedalam kanvas dengan bahasa tanda atau metafor sesuai dengan imajinasi pada setiap karya. Cara ungkap ini merupakan progres dari penciptaan karya-karya sebelumnya. Diharapkan melalui ekspresi seni rupa ini masyarakat Bali pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menyadari untuk melestarikan Tari Cendrawasih sebagai warisan budaya.

Abstract

EXPRESSION AESTHETIC EXPERIENCE OF CENDRAWASIH DANCE INTO ART PAINTING

Cendrawasih dance is a type of dance art that exist in Bali which is included into bali-balihan type of dance, that is the dance are serves as an entertainment or that dance is not sacred. This dance was created by the N.L.N Swasthi Wijaya Bandem in 1988 that depicting the life of bird of paradise in the mating seasion (mengawan) at the mountain of Papua. Which this dance is included into group of *kekebyaran* dance with the caracteristics dynamic movement and kebyar style / duration is quite short and have no link between one movement with the other movemet. My anxiety of this dance was appear after watch the show. The anxiety itself then bring up aesthetic experience in my mind, with the result of that inspiring use the aesthetic experience of cendrawasih dance as expression inti art painting. For supporting the concept of theme that I use, aesthetic value in the dance then express with doing approachment as scientife and approachment as philosophical. Expression of this theme i express into canvas with using sign language or metaphor adapt the imagination in each art work. Hopefully through the expression of this art, Balinese people in particulary and Indonesia in general society can be realized to preserve the Cendrawasih dance as a culture heritage.

Keywords : Art Painting, Cendrawasih Dance

PENDAHULUAN

Bali dikenal memiliki kebudayaan yang unik dan khas, tumbuh dari jiwa agama Hindu yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang bercorak religius. Bali sebagai bagian dari Indonesia, merupakan pulau yang kecil, tetapi amat dikenal dunia, karena memiliki kebudayaan yang unik dan khas terutama dalam keseniannya. Kesenian Bali yang dijiwai oleh agama Hindu tidak saja sebagai tontonan akan tetapi juga sebagai tatanan dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kesenian tersebut berfungsi sebagai pelengkap dalam upacara Hindu yang disebut Panca Yadnya

Hal ini yang menyebabkan hubungan agama Hindu dengan seni tidak dapat dipisahkan sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa seni yang sangat mendalam pada masyarakat dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang seni tari, seni karawitan, seni lukis, dan sebagainya. Selain itu kesenian di Bali juga saling terkait dan saling memberikan pengaruh antara kesenian satu dengan yang lain sehingga muncul kesenian-kesenian baru dengan akar yang sama baik sebagai sumber inspirasi maupun sebagai pijakan atau tuntunan didalam berkarya seni berikutnya. Yang mana dalam kasus ini adapun inspirasi pencipta dalam berkarya lukis bersumber dari jenis kesenian tari.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul "*Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*" tahun 2012 menyebutkan seni pertunjukan atau seni tari dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *bali-balihan*.

Tari wali, adalah suatu tari yang pementasannya dilakukan sejalan dengan pelaksanaan upacara dan bersifat sakral, ditarikan pada setiap kegiatan upacara adat dan agama Hindu di Bali. Tarian ini tidak mengandung cerita, hanya mengandung simbolis religius, seperti terlukis dalam tarian Rejang, Pendet, Sanghyang, Tari Baris Gede. *Tari bebali*, adalah jenis tari semi sakral dapat berfungsi sebagai tari sakral dalam upacara tertentu dan sekaligus bisa sebagai tari hiburan yang pementasannya menunjang jalannya upacara yakni sebagai sarana pengiring. Tarian ini dipentaskan bersamaan dengan upacara berlangsung dan tarian ini mengungkap suatu ceritra, yang disesuaikan dengan upacara yang diselenggarakan saat itu

misalnya : Tari Topeng, drama Tari Gambuh dan Wayang Wong. *Sedangkan tari balih-balihan*, adalah tari yang tidak termasuk sakral, hanya berfungsi hiburan dan tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tari yang luhur, seperti : tari Legong, tari Janger, Joged, dan lain-lainnya (Dibia, 2012:5).

Golongan Seni tari *balih-balihan* sebagai seni pertunjukan mengalami perkembangan yang sangat pesat baik bentuk tariannya, kostum serta iringan atau gambelannya, sehingga ada tari yang bertemakan cerita kehidupan sehari hari seperti Tari Nelayan, Tari Tenun, Tari Tani, dan lain sebagainya, sedangkan yang bersumber dari binatang tercipta tari tarian berbagai kehidupan binatang seperti terciptanya Tari Kijang, Tari Kupu-kupu, Tari Manukrawa, dan Tari Cendrawasih. Semua jenis tarian tersebut kemudian dikelompokkan kedalam jenis *legong* atau Tari Legong dan Tari Kekebyaran. Legong adalah tarian klasik Bali yang memiliki pembendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh (Dibia, 2012:40). Arti kata *legong* sendiri berasal dari kata "*leg*" artinya gerakan tari yang luwes (lentur) dan kata "*gong*" memiliki arti alat musik gamelan. Sehingga kata "Legong" memiliki arti gerak tari yang terikat (terutama aksentuasinya) oleh alat musik gamelan yang mengiringinya. Sedangkan jenis Tari Kekebyaran seperti Tari Cendrawasih meliputi berbagai jenis tarian termasuk duet yang bukan hanya diiringi dengan gamelan Gong Kebyar, namun karena gerakannya yang dinamis dan bernafas kebyar atau berdurasi yang relatif pendek dan tidak saling berkaitan (terlepas-lepas) antara yang satu dengan yang lainnya, baik yang bercerita maupun tanpa cerita (Dibia, 2012:51).

Tari Cendrawasih merupakan tarian yang mengisahkan tentang sepasang Burung Cendrawasih yang sedang memadu kasih. Tari ini ditarikan berpasangan atau ditarikan oleh dua penari putri atau kelipatannya yang diiringi oleh gamelan gong kebyar. Bila diamati Tari Cendrawasih merupakan suatu gerak tari yang sangat indah dan menarik, demikian pula dengan kostum dan *make-upnya*, sehingga pencipta sebagai pencinta seni tari ingin mengungkapkan kembali keindahan-keindahan tersebut serta pengalaman estetis terhadap Tari Cendrawasih kedalam bidang kanvas. Sudah barang tentu dalam mengungkapkan pengalaman

estetis dan nilai-nilai estetika pada Tari Cendrawasih bukan menjadi persoalan yang mudah atau tanpa masalah. Seperti dalam pengungkapan metafora atau bahasa perlambangan yang mewakili pikiran dari gagasan pengalaman estetis tersebut.

Demikian pula dalam menjawab permasalahan cara ungkap diperlukan suatu metode penciptaan yang tepat sehingga tercipta karya seni lukis yang indah dipandang dan secara totalitas dapat mencerminkan keindahan gerak Tari Cendrawasih itu sendiri. Hal tersebut juga harus didukung oleh teori-teori estetikan untuk mempermudah dan memahami tentang cara olah seni terutama dalam mengungkapkan prinsip-prinsip dan elemen-elemen seni rupa kedalam bidang kanvas sehingga terwujud karya lukis yang bernuansa impresif dengan olahan warna dan bentuk sebagai jati diri pencipta sendiri, dan dapat mencerminkan ungkapan ekspresi pencipta yang bersumber dari Tari Cendrawasih.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tentang Tari Cendrawasih

Dalam mengangkat tema Tari Cendrawasih dan mewujudkannya kedalam karya seni lukis tentu tidak lepas hanya dari ketertarikan pencipta semata dengan keindahan gerak tarian ini, namun juga terdapat faktor kostum dan nilai *history* dan makna-makna yang terkandung didalamnya.

Tari cendrawasih adalah salah satu tari Bali yang diciptakan oleh N.L.N. Swasthi Wijaya bandem pada tahun 1987. Tari Cendrawasih merupakan atau termasuk kedalam jenis tari *balih-balihan* atau hiburan dan tari kreasi baru golongan kekebyaran. Seni *balih-balihan* mencakup berbagai jenis kesenian yang lebih menonjolkan aspek hiburan dan pameran nilai-nilai estetis dalam pertunjukannya yang dapat diadakan kapan dan dimana saja tanpa adanya ikatan waktu, ruang dan tempat. Tari kreasi baru merupakan tari-tarian yang diciptakan pada zaman modern ini lebih menekankan kepada penampilan baru yang mengutamakan ungkapan estetis lebih bebas dan demokratis dari masyarakat modern (Dibia, 2012:4-9). Tari kekebyaran meliputi berbagai jenis tarian termasuk duet yang bukan hanya diiringi dengan gamelan gong kebyar, namun karena

gerakannya yang dinamis dan bernafas kebyar atau berdurasi relatif pendek serta tidak berkaitan (terlepas-lepas) antara yang satu dengan yang lainnya, baik yang bercerita maupun tanpa cerita (Dibia, 2012:51).

Tari Cendrawasih ini sendiri bercerita tentang gerak-gerik kehidupan Burung Cendrawasih jantan dan betina yang sedang memadu kasih di pegunungan Irian Jaya pada masa *mengawan*. Tari ini merupakan tarian yang mengikuti gerakan-gerakan *Birds of Paradise* atau Burung Cenderawasih (*Paradisaea Cenderawasih*). Tari ini dikoreografikan untuk melindungi dan menyelamatkan burung-burung yang jarang terlihat ini dari kepunahan. Tarian ini merupakan representasi dari kegirangan burung-burung Cenderawasih yang senang bermain, saling mengejar di habitatnya. Burung Cenderawasih atau *Bird of paradise* yang penuh warna ini biasanya terdapat di Papua New Guinea dan kepulauan sekitarnya serta Barat Laut Australia. Ciri utama burung-burung ini yakni memiliki bulu-bulu yang cerah dan ekor panjang (Grolier Encyclopedia of knowledge, 1991)

Selain mengikuti pakem-pakem dari gerak Tari Bali, koreografer dari tari yang menceritakan kegirangan burung-burung Cendrawasih ini juga mengadaptasi beberapa gerakan-gerakan tari yang baru kedalamnya. Seperti layaknya burung-burung yang sedang memadu kasih, gerakan-gerakan ekspresif yang ditampilkan seperti mengepakkan sayap, berjingkrak-jingkrak, bermain, meloncat, saling mengejar maupun menunduk juga diperlihatkan dalam tari ini. Gerakan-gerakan tersebut direpresentasikan kedalam gerakan khas Tari Cendrawasih seperti agem yang terbuka dengan posisi tangan kanan agak lurus dan tangan kiri menyudut (agem kanan), gerakan *kecas-kecos* (lonca-loncat) dan *maaras-arasan* yang diikuti dengan gerak yang menggunakan kain yang terletak dipinggang sebagai gerak sayap dari burung Cendrawasih.

Selain ciri khas yang dapat dilihat dari tari ini yang mana juga yang membedakan Tari Cendrawasih dengan tari lainnya ialah dalam hal kostum. Adapun yang membedakan kostum Tari cendrawasih dengan tarian yang lain adalah seperti tampilan gelungan yang berbentuk menyerupai jambul yang dihiasi dua buah rotan kecil, serta kain berbentuk seperti jubah yang diikatkan pada bagian pinggul merepresentasikan bagian sayapnya. Aspek-aspek pendukung yang

menghiasi kostum dapat terlihat pada bagian ornamen-ornamen pada tutup dada, ankin serta pada rok prada. Selain itu penari juga dihiasi dengan penggunaan *badong dan badong lenter*, yang digantungkan pada bagian leher, *ampok-ampok* yang dilingkarkan pada bagian pinggang, serta kelang kana pada lengan dan pergelangan tangan penari. Pada bagian wajah, penari juga mengaplikasikan jenis riasan *putri halus* dengan ciri pembentukan alis yang tidak terlalu menukik tajam untuk mempercantik tampilan wajahnya.

Pengertian Seni Lukis

Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2012: 241).

Dalam seni lukis orang menyatakan perasaan atau pandangannya dengan memakai berbagai macam garis dan warna (Purnata, 1977:4).

Jadi dapat disimpulkan serta yang dimaksudkan dalam Pengantar Karya Tugas Akhir ini bahwa kreatifitas yang timbul dari perasaan manusia mengenai hal-hal apa saja yang ada dilingkungan hidupnya yang dijadikan objek imajinasi yang kemudian diekspresikan kedalam bidang dua dimensi menggunakan elemen-elemen seni rupa dan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang ada pada bidang seni rupa itu sendiri.

Pengertian Pengalaman Estetis

Liang Gie dalam bukunya yang berjudul "*Garis Besar Estetik*", menyatakan pengalaman estetis adalah pengalaman psikologis individu tentang mengalami atau menikmati hal yang indah seperti misalnya mengamati suatu pemandangan, mendengar dari sebuah lagu, maupun yang lainnya. Pengalaman estetis atau estetika tersebut dapat dilahirkan dari pendekatan-pendekatan terhadap nilai estetika itu sendiri. Adapun pendekatan terhadap estetika tersebut memiliki dua jenis pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Secara Ilmiah (Aspek Ilmiah)

Dalam kegiatan ini, ilmu estetika penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodelogi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya atau menggunakan teori estetika. Dalam hal ini pencipta menerapkan atau melakukan pendekatan terhadap nilai estetis Tari cendrawasih dengan teori estetika menurut A.A.M Djelantik.

2. Pendekatan Secara Filosofis (Aspek Filosofis)

Pada aspek filosofisnya, ilmu estetika memakai metodelogi yang agak berbeda serta dibantu oleh ilmu-ilmu humaniora seperti ilmu sosial, ilmu antropologi, kondisi psikis seniman serta lingkungan budayanya dan lain sebagainya. Namun karena keterbatasan waktu dan tempat, maka langkah-langkah ini dipermudah dengan mencarinya dari sumber-sumber referensi kajian pustaka mengenai karya terkait, dalam hal ini adalah Tari Cendrawasih Karya N.LN. Swasthi Wijaya Bandem.

Impresionisme

Secara historis, istilah impresionisme ini pertama kali digunakan oleh Louis Leroy, kritikus dari koran *Charicvari* sebagai nama ejekan dalam artikel sinis yang dibuatnya yang berjudul “*Eksposisi dari kaum Impresionis*”, namun ternyata nama itu terdengar manis dan yang bersangkutan mengubah namanya menjadi *Peintres Impressionistes*.

Kaum impresionis juga sering disebut sebagai realis cahaya karena kesan utama yang digunakannya ialah cahaya. Maka dari itu garis dalam karya ini tidak begitu nampak lagi. Adapun pelopor aliran ini adalah Monet di tahun 1874, tokoh-tokohnya seperti Aguste Renoir, Marry Cassat, Fredric Bezzile, Edgar Degas, yang kemudian didukung oleh kelompok yang berasal dari studio Suisse seperti Camille Pissaro dan Paul Cezanne.

Pengaplikasian kesan cahaya atau gaya impresionis dalam keseluruhan karya pencipta bertujuan untuk menampilkan kesan dinamis pada karya itu sendiri

dengan menghasilkan gambaran bentuk yang kurang detail namun tetap terkesan bentuk dan selesai.

PROSES PENCIPTAAN

Proses Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi yang pencipta lakukan untuk memahami dan mencerna apa itu Tari Cendrawasih dan mengapa tarian ini sangat menarik perhatian ketimbang tarian yang lain. Kegiatan eksplorasi yang pencipta lakukan tidak hanya dengan cara menonton pertunjukannya secara langsung, namun juga dengan mempelajari makna tarian ini dari buku-buku referensi, memahami gerak tarinya serta mendokumentasikannya.

Proses Eksperimen

Sebelum membentuk atau melukiskannya keatas kanvas, membuat sketsa-sketsa rancangan baik manual maupun yang berupa digital yang nantinya menentukan gerak mana saja yang baik dan selanjutnya digunakan sebagai sumber pembuatan karya lukis cukup penting dilakukan. Melihat dari sketsa-sketsa yang dihasilkan, bentuk yang ingin saya capai adalah sesuatu yang bernuansa impres sehingga kesan dinamis dan volume yang ingin dimunculkan nantinya bisa diterima oleh penikmat karya-karya lukis pencipta ini.

Proses Persiapan

Proses persiapan merupakan proses yang pencipta lakukan untuk mempersiapkan material yang digunakan dalam perwujudan karya seni lukis. Proses ini dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan sesuai keperluan untuk menerapkan teknik pada karya yang akan dibuat. Berikut merupakanuraian tentang alat dan bahan yang pencipta gunakan dalam berkarya seperti kuas, palet, pisau palet, kain lap, air pencuci kuas, kain kanvas, cat warna,, spanram

Proses Pembentukan

Dalam proses pembentukan, adapun kegiatan atau langkah-langkah yang pencipta lakukan adalah sebagai berikut :

1. Merentangkan media kanvas diatas spanram
2. Mensketsa secara global serta menentukan komposisi dan proporsi
3. Mewarnai bagian-bagian objek lukisan pada kanvas dengan menggunakan sapuan cat tipis menggunakan kuas berbagai ukuran sesuai kebutuhan
4. Melanjutkannya dengan torehan cat menggunakan teknik pisau palet untuk memberi kesan dinamis dan efek yang unik dari tekstur kanvas maupun tekstur yang terbentuk dari tumpukan warna satu dengan yang lainnya

Proses Penyelesaian / *Finishing*

Dalam proses ini pencipta melihat serta mengamati karya secara keseluruhan untuk mengoreksi apabila terdapat kekurangan atau ingin menambahkan aksen-aksen warna agar objek yang dilukiskan terlihat maksima. Pencipta juga mempertimbangkan masukan dari orang lain untuk karya serta membubuhkan tanda tangan pada karya.

WUJUD KARYA

Aspek Ideoplastis

Aspek ideoplastis merupakan hal-hal yang mendasari lahirnya karya seni yang mana dalam aspek ini menyangkut ide / gagasan. Mewujudkan Tari Cendrawasih yang dinamis kedalam karya seni lukis serta mengadaptasi gaya impresionis merupakan ide utama dalam keseluruhan karya. Selain itu, objek juga pencipta representasikan kembali melalui pengalaman estetis yang didapat saat menikmati pertunjukannya.

Aspek Fisioplastis

Aspek fisioplastis dalam keseluruhan karya lukis yang pencipta ciptakan meliputi bentuk fisik, teknik penyajian dan elemen visual yang menyatukan karya seperti garis, bentuk, ruang, warna dan tekstur. Keseluruhan elemen-elemen seni rupa ini kemudian pencipta susun dengan prinsip-prinsip penyusunan karya seni lukis seperti komposisi, proporsi, penentuan pusat perhatian, kesatuan, keseimbangan, dan kontras.

Deskripsi Karya



Gambar 1. Judul: Menari Bersama, Ukuran: 100 cm x 120 cm, Media: Cat Akrilik Di atas Kanvas, Tahun: 2015, (Sumber: foto diambil oleh Krishna Argamayasa, 2015)

- Terinspirasi oleh keunikan yang khas dari gerakan *terbang mekilit*
- Kedinamisan pada karya diwujudkan dengan pengaplikasian warna menggunakan teknik pisau palet, perwujudan kain yang mengarah keluar serta terkesan menghilang pada bagian ujungnya dan komposisi yang miring dari badan penari itu sendiri

- Memperkuat kesan bahagia dengan menerapkan dominasi tone warna kuning yang lembut bergerak kesisi keluar menjadi warna kuning cerah pada bagian latar belakang
- Menampilkan nilai estetis dari gerakan memutar sembari merentangkan sayap antar sepasang burung Cendrawasih yang dipresentasikan oleh kedua penari

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari apa yang melatar belakangi pencipta mengangkat tema “*Ekspresi Pengalaman Estetis Tari Cendrawasih Ke Dalam Karya Lukis*” ini sebagai karya Tugas Akhir seperti yang telah dipaparkan pada bagian awal, yang mana kemudian menghasilkan dua permasalahan. Tujuan dari permasalahan-permasalahan tersebut kemudian pencipta kaji dalam Pengantar Karya Tugas Akhir dengan kajian pustaka yang didapat melalui buku-buku referensi, jurnal, dan dari berbagai jenis tulisan lainnya. Selain itu, Teori Estetika menurut A.A M Djelantik juga pencipta terapkan agar ide dari tema dapat terwujud kedalam karya dengan terstruktur. Adapun tujuan dari rumusan masalah tersebut yang telah disimpulkan antara lain adalah :

1. Adapun pengalaman estetis dalam menikmati pertunjukan Tari Cendrawasih yang pencipta dapat melalui dua jenis pendekatan yaitu pendekatan secara ilmiah dan pendekatan secara filosofis. Dalam aspek ilmiah, nilai estetis pada tari ini berasal dari representasi perasaan ceria, kegembiraan, dan asmara sepasang burung Cendrawasih yang diterapkan pada warna-warna kostum penari seperti warna merah hati, kuning dan warna keemasan. Selain itu nilai estetis dari tari juga terpancar dari representasi gerak burung yang sedang bergembira memadu kasih seperti gerak lontat, berjingkrak dan *mearas-aras*. Pada aspek filosofis, nilai estetis pada tari ini tercipta karena adanya dorongan batin pada pencipta tari untuk ikut berpartisipasi dalam melindungi spesies burung Cendrawasih yang sudah hampir punah dengan ekspresi seni tari. Ekspresi ini kemudian diwujudkan dengan mengaplikasikan pakem-pakem tari Bali sebagai salah satu ciri budaya bangsa Indonesia.
2. Pengalaman Estetis akan Tari Cendrawasih pencipta ekspresikan kedalam wujud karya seni lukis dengan menggunakan bahasa tanda atau metafora. Adapun metafor yang digunakan ialah pengaplikasian warna-warna yang ada pada Tari Cendrawasih kedalam karya sebagai representasi perasaan bahagia dan asmara pada tari itu sendiri. Penggunaan dominasi warna yang direasikan pada bagian latar belakang karya lukis sebagai ungkapan imajinasi pada masing-masing judul karya.

Selain itu kedinamisan gerak tari juga pencipta ungkap dengan menggunakan gaya lukis impresionis.

5.2 Saran

Dengan keterbatasan waktu dan tempat yang disediakan kiranya karya-karya yang pencipta wujudkan perlu terus diberi masukan dan kritik agar penggalian ide dan eksplorasi akan hal-hal baru terus pencipta laksanakan. yang mana hal ini kemudian akan memperkaya cara berkarya pencipta kedepannya. Selain itu, karya Tugas Akhir yang telah pencipta laksanakan diharapkan dapat menjadi penambah referensi bagi pencipta sendiri untuk berkarya selanjutnya maupun untuk mahasiswa lainnya.

Diharapkan juga dengan karya yang pencipta ciptakan ini bisa menjadi dokumentasi akan Tari Cendrawasih itu sendiri yang terabadikan dalam bentuk karya seni lukis. Selain itu besar harapan pencipta pula seni budaya Pulau Bali yang berwujud Kesenian Tari Cendrawasih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya agar tidak diklaim oleh negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Foundation Bali Mangsi
- Djelantik, Dr. A.A.M. 1990. *Pengantar Pasar Estetika*. Jilid I Estetika Instrumental.
- Gie, Liang. 1983. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta : Supersukses
- Kartika, D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung, Rekayasa Sains
- Read, H. 1959. *The Meaning of Art*. New York Praeger
- Glorier Incorporated. 1991. *Glorier Encyclopidia of Knowledge*. New York: Glorier Incorporated
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Purnata, P. MD. 1977. *Sekitar “ Perkembangan Seni Rupa Di Bali*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali
- Spies, W., Zoete, B. 2002. *Dance and Drama in Bali*. Singapore:periplus Editions (HK) Ltd.

Sudira, Made Bambang Oka. 2010. *Ilmu Seni: Teori dan Praktek*. Inti Prima. Jkt

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: KumpulanIstilah dan Gerakan Seni Rupa*

Yogyakarta: DiktiArt Lab & Djagat Art House

[Http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/10/museum-le-mayeur-bali.html](http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/10/museum-le-mayeur-bali.html)

[Http://www.monetspalate.com/art_gallery.html](http://www.monetspalate.com/art_gallery.html)

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Claude_Monet](http://id.wikipedia.org/wiki/Claude_Monet)